



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semua makhluk hidup di dunia pada dasarnya melakukan komunikasi. Kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berarti manusia membutuhkan manusia lain, tidak dapat menyangkal fakta bahwa komunikasi adalah hal yang mutlak. Baik secara verbal maupun non verbal, komunikasi secara praktis dilakukan oleh manusia untuk mendukung aktivitas sosialnya.

Salah satu realita yang menarik mengenai komunikasi di Indonesia, yakni masyarakat Indonesia memerlukan komunikasi yang demokratis. Komunikasi demokratis yang dimaksud adalah ketika semua informasi yang disampaikan dapat diterima dengan merata oleh seluruh masyarakat Indonesia, baik di desa ataupun kota. Dengan kata lain masyarakat berhak mencari, menggunakan, membuat, dan menyebarkan secara bebas informasi yang diinginkan dalam ruang publik terbuka, dimana setiap orang memiliki kedudukan yang sama (LIN, 2002:153-158).

Menurut Rachmiate (2007:1) saat ini yang kebanyakan terjadi adalah komunikasi dengan arus *top down* atau atas ke bawah. Pernyataan ini didukung penelitian dari Badan Informasi dan Komunikasi Nasional (2000) yang menyatakan kategori kelompok khalayak massa (heterogen dan anonim) menunjukkan karakteristik pasif atau hanya menerima, dengan kualitas dan

kuantitas yang rendah. Kuantitas berarti media terbatas. Sedangkan kualitas berbicara pada konten dengan tingkat yang rendah (BIKN, 2000:137-146).

Hal ini menandakan adanya kesenjangan mulai dari sumber, pesan, media, penerimaan informasi, sampai *feedback* antara masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan desa, elit dan nonelit, serta pusat dan daerah. Wajar apabila kemudian masyarakat perkotaan lebih mudah untuk berkembang ketimbang masyarakat di desa. Masyarakat yang tinggal di desa atau daerah, sangat terbatas dalam mengakses informasi, dikarenakan kurangnya media serta pesawat siaran yang secara teknis tidak menjangkau wilayah-wilayah di Indonesia.

Dalam upaya mengantisipasi agar penyebaran informasi di seluruh Indonesia merata, hadir media komunitas sejak tahun 90-an di Indonesia. Media komunitas merupakan media massa yang mengacu pada media konvensional yang telah lama dikenal, yakni media cetak dan juga elektronik. Dalam Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002, media komunitas berfungsi menjaga integrasi nasional, kemajemukan masyarakat Indonesia, agar informasi tersebar adil, merata, dan seimbang. Salah satu anak dari media komunitas yakni radio komunitas mulai bermunculan dan dinilai memiliki manfaat yang cukup tinggi. Radio komunitas, seperti yang dikatakan Haryanto & Ramdojo (2009:7) adalah wahana komunikasi milik masyarakat, dari masyarakat, dan oleh masyarakat yang potensial untuk melayani kepentingan masyarakat itu sendiri.

Darmanto (2000 dikutip dalam Haryanto dan Ramdojo, 2009:19) Peneliti Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi (BPPI) menilai bahwa awal mula

keberadaan radio di Indonesia sudah berbasis komunitas atau sesuai dengan prinsip radio komunitas. Seperti menurut Masduki (2007 dikutip dalam Haryanto, 2009:6) karakteristik radio komunitas yakni melayani kepentingan pendengar secara geografis terbatas, badan hukum yang kepemilikan, pendanaan, dan pengelolaannya dari komunitas itu sendiri, tidak berusaha mencari keuntungan, dan biasanya bermula dari hobi yang kemudian dimanfaatkan untuk kebutuhan bersama. Contohnya *Bataviase Radiovereniging* atau BRV, berdiri pada 25 Juni 1925 atas dasar semangat gotong royong. Menyusul kemudian NIROM (*Nederlands Indische Radio Omroep*) di Jakarta, SRV (*Solosche Radio Vereniging*) di Solo, VORO (*Vereniging Oostersche Radio Omroep*) di Jakarta, VORL (*Vereniging Oostersche Radio Luistraars*) di Bandung, CIRVO (*Chinesse en Intreemse Radio Luistraars Verreeniging Oost Java*) di Surabaya, EMRO (*Eerste Madioense Radio Omroep*) di Madiun, dan MAVRO (*Mataramse Vereniging Voor Radio Omroep*) di Yogyakarta, yang masing-masing menyiarkan konten berdasarkan budaya lokal dan untuk memenuhi kebutuhan pendengarnya.

Sedikit menengok sejarah radio komunitas dan sepak terjangnya, pada masa penjajahan Jepang radio-radio yang mulanya berbasis komunitas ini dikuasai Jepang dan diubah nama serta statusnya menjadi HOSOKYOKU. Hanya saja setelah pasca kemerdekaan, HOSOKYOKU berubah nama menjadi RRI pada 11 September 1945. Setelah itu muncullah PP Nomor 55 Tahun 1970 tentang Radio Siaran Non Pemerintah tertanggal 17 Desember, radio yang semula berbasis komunitas berubah menjadi PT, yang berarti asas komunitas berubah menjadi komersial (Haryanto dan Ramdojo, 2009:21).

Ini berarti keberadaan radio komunitas menjadi tidak terdeteksi atau tidak mendapatkan tempat. Karena hingga pemerintahan Orde Baru menghasilkan UU No. 24 Tahun 1997 tentang penyiaran, posisi radio komunitas masih tidak jelas. Bagi sebagian pihak, kehadiran lembaga penyiaran komunitas seperti tidak dikehendaki. Radio komunitas diberi berbagai persyaratan yang mengikat dan menghambat. Antara lain sesuai Surat Keputusan Menhub No.15/2003 radio komunitas hanya mendapat tiga kanal (202, 203, 204) pada frekuensi 107,7, 107,8, 107,9 M.Hz. Ketentuan lainnya pendirinya hanya boleh dari satu wilayah, tidak boleh komunitas internasional, daya jangkau siaran 2,5 km, kekuatan daya pancar 50 watt, tidak boleh mencari laba atau bersifat komersial, tidak boleh menyiarkan iklan komersial, membayar biaya hak penggunaan frekuensi, serta proses perizinan harus sampai ke menteri (Haryanto dan Ramdojo, 2009:24-25).

Secara tidak langsung persyaratan dan ketentuan ini menjadikan proses seleksi yang sedemikian ketat bagi radio-radio komunitas yang ingin berkembang, yang pada akhirnya tetap menahan arus komunikasi demokrasi. Dapat dibayangkan masyarakat yang tinggal di wilayah dengan akses media yang terbatas pada akhirnya tidak dapat merasakan hak mereka untuk mendapatkan informasi.

Setelah melewati berbagai polemik dan akhirnya diakui oleh undang-undang, menurut Prakoso (2005 dikutip dalam Haryanto dan Ramdojo, 2009:34-35) ada beberapa jenis radio komunitas. Pertama, radio komunitas yang inisiatif awalnya berawal dari luar komunitas tersebut, LSM, lembaga donor, atau pemerintah. Kedua, radio komunitas yang inisiatif awalnya berasal dari dalam komunitas namun berasal dari kelompok eksklusif saja, seperti kelompok hobi, diskusi, dll).

Ketiga, radio komunitas yang inisiatif awalnya berasal dari dalam komunitas itu sendiri. Dari ketiga jenis ini, berdirilah berbagai radio komunitas yang memiliki peran sesuai kebutuhan masyarakat, seperti radio komunitas sebagai penjaga benteng budaya lokal, untuk pengawasan pemerintahan, kesiapsiagaan bencana, masyarakat petani, hingga yang berperan mendukung pendidikan.

Ada juga radio komunitas untuk informasi terkait mitigasi bencana yang akhirnya didirikan, dikarenakan fakta yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di lempeng khatulistiwa yang sangat rawan akan bencana. Kepulauan Nusantara merupakan zona tumbukan tiga lempeng besar dunia: Eurasia, Hindia-Australia, dan Pasifik. Ketika ketiga lempeng ini bertabrakan, akan menghasilkan deretan busur kepulauan dan jajaran gunung api, tanah yang subur, kekayaan hayati, pemineralan yang kaya dan khas, pengendapan sumber energi yang melimpah, dan rupa bumi yang menakjubkan.

Tetapi dibalik keindahannya, keberadaan zona tumbukan lempeng benua juga berarti bencana (Arif, 2013:36). Ada deretan pulau dan gunung api yang berbahaya, ditambah dengan keberadaan Nusantara di jalur gunung api teraktif di dunia yakni Cincin Api Pasifik. Tercatat ada 127 gunung api aktif di Indonesia dan jumlah ini merupakan yang terbanyak di dunia. Sebagian besar gunung api aktif ini berada di Pulau Jawa yang juga berpenduduk terpadat, disusul Sumatra dan kawasan Timur Indonesia.

Nusantara dicatat para penulis dunia sebagai salah satu wilayah paling berbahaya di bumi karena ancaman gunung berapi, gempa, dan tsunami. Tetapi,

catatan dari pribumi tentang hal ini nyatanya sangat sedikit, sehingga menjadi salah satu sebab lemahnya sikap siaga warga terhadap bencana gempa dan tsunami (Arif, 2010:33).

Tidak dapat diprediksi waktunya, bencana alam seperti tsunami, gunung meletus, tanah longsor dapat terjadi dan membahayakan masyarakat. Ditambah lagi dengan fakta bahwa lokasi permukiman atau wilayah penduduk yang rawan bencana jauh dari sinyal dan informasi, maka membutuhkan peran sebuah media komunitas, terutama radio komunitas atau yang kerap kali disebut rakom yang dapat menyebarkan informasi secara cepat dan akurat sehingga warga masyarakat dapat bertindak ketika bencana datang.

Tentunya untuk memenuhi hak asasi manusia untuk mendapatkan dan memberikan informasi, peran radio komunitas tidak dapat dipungkiri dapat membantu kesiapsiagaan warga Indonesia yang tinggal di sekitar wilayah Gunung Merapi. Radio komunitas dapat menghidupi panggilan dan rohnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan membantu proses mitigasi bencana atau upaya untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Melalui siaran radio komunitas, memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat melalui setiap konten siarannya, baik seputar dunia, politik, ekonomi, keluarga, bahkan sampai pertolongan pertama bagi masyarakat untuk luput dari bencana alam.

Peran inilah yang kemudian juga dimanfaatkan oleh Radio Komunitas K FM Magelang yang tergabung dalam komunitas Jalin Merapi. Komunitas ini terdiri

dari tiga radio komunitas yang berada di lereng merapi yakni Radio Lintas Merapi di Kecamatan Kemalang, Klaten, Radio KFM Desa Ketunggeng, Dukun, Magelang, dan Radio Merapi-Merbabu Community di Desa Samiran, Selo, Boyolali. Tiga radio ini menghasilkan hubungan kerjasama JALIN MERAPI atau Jaringan Informasi Lingkar Merapi yang keberadaannya memenuhi kebutuhan penduduk akan informasi gunung di sekitar yang masih aktif dan dapat bereaksi sewaktu-waktu.

Radio komunitas K FM khususnya yang hanya berjarak 12 km dari Gunung Merapi, telah belajar dari pengalaman ketika terjadi erupsi merapi pada 2010. Saat itu awan panas yang merupakan bahaya Gunung Merapi yang paling mengancam memiliki suhu hingga 1000 derajat Celcius dan mengalir turun hingga kecepatan 110 km/jam. Peristiwa yang telah terjadi itu mengharuskan hampir 14.000 jiwa mengungsi, meski tetap saja 177 warga tak terhindar dan terluka, serta 386 jiwa meninggal dunia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2010, sec 01:33).

Dengan fakta-fakta yang ada, dapat diidentifikasi apakah kedudukan dan peran dari radio komunitas K FM dalam mendukung mitigasi bencana ini. Ditambah lagi karena informasi yang disiarkan bersifat penyadaran dan upaya penyelamatan diri, maka informasi tersebut harus disiarkan tepat pada waktunya sehingga mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Keadaan di lapangan juga menunjukkan bahwa radio komunitas dalam menjalankan perannya yaitu memberikan informasi terkait bencana tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan sumber informasi lain untuk memperkuat

konten yang disiarkannya tersebut. Sumber informasi tersebut adalah pos pengamatan Gunung Merapi dalam topik ini khususnya di wilayah Babadan dan KOMPAG Merapi (Komunikasi Peduli Aktivitas Gunung Merapi) sebagai komunitas bagi warga pengguna HT atau *handy talkie*. Informasi yang disampaikan kepada radio komunitas K FM merupakan rangkaian dari jaringan komunikasi yang harus siap setiap saat apabila sewaktu-waktu bencana datang.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini berupaya untuk mencari tahu:

- Bagaimana kedudukan radio komunitas K FM Magelang dalam jaringan komunikasi untuk mitigasi bencana?
- Bagaimana peran radio komunitas K FM Magelang dalam memberikan informasi mengenai mitigasi bencana?
- Kendala apakah yang dialami oleh K FM dalam menjalankan kedudukan dan perannya tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu:

- Untuk mengetahui kedudukan radio komunitas K FM Magelang dalam jaringan komunikasi untuk mitigasi bencana.
- Untuk mengetahui peran radio komunitas K FM Magelang dalam memberikan informasi mengenai mitigasi bencana.

- Mengetahui kendala apa saja yang dialami K FM Magelang sebagai radio komunitas dalam mendukung mitigasi bencana

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai jaringan komunikasi bagi radio komunitas untuk mitigasi bencana. Penelitian ini juga bermanfaat untuk penelitian komunikasi selanjutnya, khususnya mengenai radio komunitas dan mitigasi bencana.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk kalangan mahasiswa dan praktisi media massa terutama media komunitas mengenai fungsi radio komunitas yang bisa dikembangkan lagi. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi rujukan jaringan komunikasi yang tepat bagi sebagian tempat di Indonesia yang rawan bencana alam.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara khusus kepada Radio Komunitas K FM di Desa Ketunggeng, Kecamatan Dukun, Magelang dalam konteks jaringan komunikasi yang bertujuan untuk mitigasi bencana. Penelitian ini berfokus pada peran dan kedudukan K FM secara khusus dan tidak sama sekali spesifik mengulas aktor-aktor yang lain.